

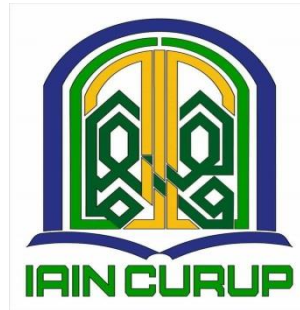
**KONSEP PEMBELAJARAN BERBASIS SISTEM AMONG
DALAM PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA
(TELAAH PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (SI)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

INA INDAYANTI

NIM: 14591061

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

Perihal: Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Rektor IAIN Curup
di Curup

Assalamualaikum, Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dari perbaikan seperlunya, maka skripsi diajukan oleh saudara:

Nama : Ina Indayanti
NIM : 14591061
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah
Judul : **“Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)”**

Dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Curup.

Demikian surat permohonan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dra. Ratna Wati, M.Pd

NIP : 196709111994032002

Curup, September 2018

Pembimbing II



Mutia, M.Pd

NIP : 198911302015032006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ina Indayanti
Nim : 14591061
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)
Judul : **Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar serjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, November 2018

Penulis

Ina Indayanti
Nim. 14591061





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1809 /In.34/1/PP.00.9/11/2018

Nama : Ina Indayanti
 NIM : 14591061
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Judul : Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

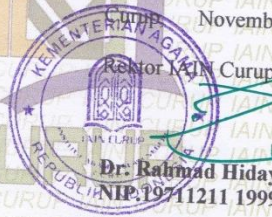
Hari/Tanggal : Senin, 22 Oktober 2018

Pukul : 15.00-16.30 WIB

Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 4 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

November 2018



Dr. Rafiq Hidayat, M.Ag., M.Pd.

NIP. 19741211 199903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Ratnawati, M. Pd.
 NIP. 19670911 199403 2 002

Sekretaris,

Mutia, M. Pd.
 NIP. 19891130 201503 2 006

Penguji I,

Dr. Susilawati, M. Pd.
 NIP. 19660904 199403 2 001

Penguji II,

Irwan Fatmahanman, M. Pd.
 NIP. 19840826 200912 1 008

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan karunia-Nya, rahmat, dan kehidupan-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjalan lancar dan terselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan ini penulis meneliti dengan judul penelitian “ **Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)**”. Yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negri IAIN Curup.

Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta seluruh pengikutnya. Bukanlah suatu hal yang muda bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan setidaknya ilmu yang dimiliki penulis. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ucapkan terimah kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Hendra Harmi, M.Pd. , selaku Plt. Wakil Ketua 1 IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Hamengkubono, M.Pd., selaku Plt. Wakil Ketua II IAIN Curup.

4. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M. Pd.i., selaku Plt. Wakil Ketua III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons., selaku Plt. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup.
6. Ibu Dra. Susilawati M.Pd., selaku Plt. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup, sekaligus Pembimbing Akademik,yang selalu memotifasi dan memberikan arahan serta bimbingan selama menempuh kuliah.
7. Ibu, Dra. Ratnawati M.Pd., selaku pembimbing I dan Ibu Mutia, M.Pd., selaku pembimbing II, yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan kontribusi baik berupa tenaga pikiran di tengah-tengah kesibukannya guna memberikan bimbingan, petunjuk pengarah dan memotifasi selama penulis dalam menyusun skripsi dan menjalani proses akademik di IAIN Curup.
8. Keluarga besar Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup, Ustd Yusefri, Umi Sri Wihidayati, Ustad Budi, Umi Fitra Serta Seluruh Murraby dan Murabbiya, yang selalu memberikan motivasi dan selalu membimbingku senantiasa dalam lingkungan Allah Swt.
9. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Curup Terutama Dosen PGMI, yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
10. Ayahanda dan Ibundaku yang telah memberikan dukungan dan do'a selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

11. Temen- temen seperjuangan mahasiswa dan mahasantri IAIN Curup angkatan 2014 serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan mereka dapat diterima serta mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga dimulikan dan diangkat derajatnya. Harapan besar dari penulis skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pada pendidikan khususnya.

Wasalamu'allaikum Wr.Wb.

Curup, November 2018

Penulis

Ina Indayanti

Nim: 14591061

KONSEP PEMBELAJARAN BERBASIS SISTEM AMONG DALAM PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA (TELAAH PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA)

Ina Indayanti
14591061

Abstrak : Pembaharuan-pembaharuan pendidikan di Indonesia telah banyak dilakukan agar relevan dengan perkembangan zaman, namun kenyataannya saat ini pendidikan yang ada belum sesuai dengan tuntutan masyarakat dan mencapai hasil yang maksimal. Selama ini di sekolah banyak yang menerapkan berbagai sistem dan metode pembelajaran, namun hasilnya tidak sesuai yang diharapkan. Padahal di Indonesia mempunyai sistem pembelajaran yang lahir dari ciptaan putra Indonesia yaitu sistem among. Saat ini, para pamong atau guru hanya mengedepankan hasil di bandingkan dengan penanaman pendidikan karakter, ini terlihat pamong yang memberikan pendidikan di sekolah tidak menggunakan kasih sayang, menyebabkan anak dapat melakukan apa saja semauanya.

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggali pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui referensi primer dan skunder yang masih relevan dengan tema penelitian. Referensi tersebut kemudian diolah dengan metode *Content Analysis* (analisis isi) yang menekankan pada analisis atau pesan yang dibangun secara obyektif, sistematis dan generalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan konsep pembelajaran yang wajib digunakan oleh guru adalah Sistem Among Ki Hajar Dewantara yaitu: Pertama, Ingarso Sungtolodo (seorang guru atau pamong didepan memberi contoh, Kedua, Ingmadya Magun Karsa (di tengah-tengah memberi semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan). Berbagai kemerosotan karakter siswa saat ini, siswa diusia pendidikan dasar saat ini hanya tinggi pengetahuan saja tetapi krisis moral. Pelaksanaan Sistem Among saat ini di sekolah tetap dilakukan oleh seorang pendidik atau pamong, tetapi pelaksanaannya tidaklah secara menyeluruh, karna hanya sebagian dari sistem among yaitu Tut Wuri Handayani saja, Sistem Among lainnya belumlah terlaksana. Pendidikan ini tidak sesuai dengan apa yang telah Ki Hajar terapkan sebagai pamong, padahal sistem among Ki Hajar Dewantara tetap relevan dengan perkembangan zaman. Maka pendidikan saat ini belum mampu menciptakan generasi yang hanya cerdas akal tetapi cerdas dalam tindakan.

Kata Kunci: Sistem Among, Pendidikan Karakter.

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain”

“ Manjadda wajada”

‘Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil’

PERSEMBAHAN

Karya Ini Ku Persembahkan Untuk:

1. Kedua Orang Tua Ku, Ayahanda Nurdin Pajeri (Ujang) ,dan Ibunda Tercinta Widiyati, yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dukungan dan perjuangan yang tulus untuk ku, ku ucapkan terimakasih yang tak terhingga atas pengorbanan materi maupun non materi yang diberikan, yang mana telah menghantarkanku meraih cita-cita yang ku impikan, serta do'a dan motifasi yang selalu mengiringi langkahku.
2. Adik-adikku tersayang, cinta kasih ku, Cici Permata Sari dan Karina, yang selalu mendoakan, mendukung, dan mengiasi setiap langkah perjuangan ku.
3. Keluarga besar ku dari pihak ayah ataupun ibu, nenek nang Agus , Nenek Marnis (Alm), Mbah Ompong, Mbah Lanang (Alm), Wawak, Bibik, Oom, Lelek, Kakak, Sepupu, Adek sepupu, yang telah memberikan do'a, dukungan dan motifasi sebagai bekal langkahku untuk selalu optimis menuju masa depan yang lebih baik.
4. Keluarga besar Ma'had Al-jamiah IAIN Curup, ustd Yusefri, Umami Sri Wihidayati, Ustd Budi Birahmat, Umi Fitra Hayani, Bunda Rafia Arcanita, Ustad Bukhari, Ustad Eki Adedo, Yunda Risma, Kak Tio, Yuk Yuli, Ustad Jamal, Ustz Seprida, Ustz Titik, Ustz Rifa, dan Ustza Mita serta seluruh murabbi-murabbiah yang tak dapat disebut satu persatu.
5. Sahabat ku tercinta Mardotella dan Sarini Idha , yang selalu memberikan dorongan, motifasi, semangat di kala suka dan duka, membantu materi maupun tenaga dan menemani disetiap langkahku, bukan lagi hal persahabatan tetapi seperti saudara, i love you so much yuk tel, and sarini.

6. Kakak ku tersayang Anisa Melamita, Sp.d., Lilis Hidayah, Juliha Haleza, dan Destingga, S.Pd., yang selalu memotivasi dan memberikan dorongan di setiap langkahku.
7. Sahabat-sahabatku tralalatrili yuk tel, sarini, yuk ngut, kak nisa, mbk lilis, yuk deta, yuk de, yuk dian, yuk memi, yuk ve, yuk torod, yuk desi, cici, ceking, ayun, yang selalu memberikan dorongan, semangat dan menghiasi hari-hari dalam menyelesaikan pendidikan ini.
8. Keluarga besar kamar delapan yang ku sayangi, kakak (Rizka), Lor (siska), Desi, Dewi, Elok, Alen, Endah, Yulia, Nina, Deta, Niska, dek Ulfā, dek Silfi, dek Indah, dek Uci, dek Nila, dan dek Elsi. Dan saudara seperjuanganku kamar 7 yang ku sayangi tempat ku berbagi, Deta Septika, Sarmila, Heni, Mbak Anggun, Nenek, Mbak Mifta, Hesti, Enda, yang tak bisa ku sebutkan satu persatu Serta seluruh mahasiswa Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup.
9. Sanak KPM squad 42 (Bebeb Reni, Anggrai, Diana, Wina, Karlin, Ye, Andi dan Ucup), dan temen2 PPL seperjuangan (Tri, Muslimah, Ajeng, Pakar, Sri, dan Tri2) yang selalu memotifasi dan memberi ku semangat.
10. Sahabat seperjuangan ku Emellia Do Berra yang selalu mendengarkan dan memberi semangat setiap proses pembelajaran ku.
11. Temen-Temen Seperjuangan 8C (Ajeng, Amel, Cicin, Mutia, Silfi, Titi, Cheni, Maya, Wila, Hendri, Jaka dan Ardi) dan Seluruh Angkatan 2014 Prodi PGMI, yang selalu memberi semangat dan dorongan.
12. Adikku Veny Ika W, yang selalu suport aku, terimah kasih untuk semuanya dek.
13. Keluarga besar UKK Pramuka yang telah membesarkan nama ku, memotifasi, memberi dorongan semangat, serta membakar semangatku.

14. Adek-adek ku serta teman seperjuangan yang ku sayangi Veny, Harma, Mpus,Cici, Zahra, Sinta, Vani, Reni, Julia, Via, Aziz, Leo, Eko, Malhani, Aziz Chaniago, Ibong ,Yoga, Arif, Pio , serta seluru anggota dewan racana yang tak bisa ku sebutkan satu persatu.
15. Segenap keluarga besar, HMPS PGMI, IMPI, dan Forum Indonesia Muda yang telah mewarnai kehidupan kampus dengan segudang inspirasi dalam setiap perjalanan mengapai cita-cita.
16. Almamater Tercinta "IAIN Curup .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Berbasis Sistem Among	10
B. Pendidikan Karakter.....	24
C. Biografi Ki Hajar Dewantara	40
D. Penelitian Relevan.....	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B. Jenis dan Sumber Data	51
C. Teknik Analisis Data	52
D. Strategi dan Langkah-Langkah Riset Kepustakaan	53

BAB VI ANALISIS PENELITIAN

A. Konsep Pembelajaran Sistem Among Pemikiran Ki Hajar Dewantara	55
B. Pelaksanaan dan Penanaman Pendidikan Karakter Pada Siswa ..	64
C. Pembahasan.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan rangkaian upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya, yaitu mencakup pembangunan manusia, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan. Pembangunan sumber daya manusia dimulai dari titik paling dasar yaitu pendidikan.¹

Melalui pendidikan manusia akan memperoleh informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan akan membantu mempermudah manusia dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan seseorang akan memperoleh ilmu. Pendidikan itu sendiri tidak hanya dilakukan di sekolah yang merupakan lembaga formal tetapi pendidikan juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik itu di lembaga-lembaga non formal, di mana dalam keluarga orang tua merupakan orang yang pertama bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya.² Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 ayat 1 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional.

¹Prof. DR. Abdullah Idi, *Sosiolog Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 60

²Ahmad Sabir, *Strategi Belajar Mengajar Quantum Teaching*, (Jakarta: 2005), h. 2

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, negara maupun pemerintah, maka pendidikan selalu di tumbuhkan berkembang secara sistematis sesuai dengan kebutuhan manusia. Di Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan pembaharuan dalam pendidikan.

Tujuan pembaharuan tersebut ialah “Untuk menjaga agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan zaman yang semakin berkembang”. Namun Pada Kenyataannya pendidikan yang ada belum sesuai dengan tuntunan masyarakat dan zaman. Khususnya di Indonesia, yang mengagaskan perubahan dan pembaharuan pendidikan pada awalnya adalah diperkenalkan oleh kolonial Belanda dengan mengimpor sekolah-sekolah yang mengintroduksi pendidikan Barat. Meskipun usaha pembaharuan-pembaharuan itu dilakukan hingga sekarang, namun belumlah mencapai hasil yang maksimal.⁴

Beberapa hasil penelitian mengenai sistem pendidikan menunjukkan hasil sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Iswanti, dkk, mengenai

³ Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN CURUP, 2013), h. 2

⁴ Ahmad Sholeh, *Jurnal Kependidikan*, 2010, *Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya Sistem Among Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah*, (Malang, Vol.2, No 2), h. 155

sistem pendidikan berasrama bagi calon guru sekolah dasar, menyimpulkan bahwa “ sistem pendidikan guru SD berasrama dapat meningkatkan sikap dan kepribadian guru”. Sedangkan penelitian Supriyanto yang membandingkan antara pembelajaran dengan Sistem Among dengan *student Centered Learning (SCL)*, mengatakan bahwa dalam tataran tertentu metode SCL yang diterapkan diindonesia masih bersifat sentralistik dan belum menjadi suatu metode yang otonom dan otentik dimiliki oleh guru atau dosen. Sementara penelitian di kancah (di sekolah) mengenai pembelajaran dengan sistem among masih langkah dilakukan.⁵

Institusi atau lembaga pokok pendidikan itu ada tiga komponen, yaitu orang tua atau keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶ Salah satu pendidikan yang efektif adalah melalui jalur proses pembelajaran. Oleh karena itu, hingga dewasa ini hampir semua tempat didirikan lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini tidak lain karena di lembaga, proses pendidikan menggunakan pembelajarannya terprogram dan menarik.

Selama ini pendidikan terutama di sekolah juga telah banyak yang menerapkan berbagai sistem dan metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari negara-negara barat. Memang ada beberapa yang berhasil, namun tidak sedikit pula karena tidak sesuai dengan nilai dan budaya Indonesia atau bahkan bertentangan maka sistem tersebut tidak memberikan hasil yang

⁵ Muhamad Nur Wangid, Jurnal Kependidikan , 2009, *Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*. (Yogyakarta, Volume XXXIX, No 2,), h. 130

⁶ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).,h. 55

diharapkan. Dengan demikian praktik teori dan filsafat pendidikan tersebut masih kurang memuaskan baik di luar negeri, seperti Amerika Serikat, maupun Indonesia. Dari perspektif ini maka perlu di cari model pelaksanaan teori pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan Kebudayaan Indonesia, dengan kata lain yang bersifat konstektual.⁷

Sementara itu, masyarakat Indonesia masih banyak yang lupa bahwa bangsa Indonesia mempunyai sistem dan metode pendidikan asli Indonesia, ciptaan putra Indonesia sendiri yang disebut dengan Sistem Among yang merupakan teori atau gagasan dari Ki Hadjar Dewantara, yang telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa.

Sistem Among merupakan gagasan otentik putra Indonesia, yang digali dari kearifan lokal. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*).

Pendidikan sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem Among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: *Ing ngarso sung*

⁷Muhamad Nur Wangid, Jurnal Kependidikan , 2009, *Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*. (Yogyakarta, Volume XXXIX, No 2,), h. 129

tuladha , *Ing madya mangun karsa*, *Tut wuri handayani*. Asas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat dari pada Sistem Among sendiri, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya.⁸

Hal ini terbukti dengan penelitian Fatah Arifudin, pendidikan di sekolah masih ada yang menggunakan perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban.⁹ Dikarnakan Pendidik di sekolah hanya berfokus untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja padahal di dalam pendidikan, proses pembelajaran sebenarnya belum sesuai tujuannya dengan pendidikan nasional yang mengacuh pada *character and nation building*.

Pembinaan karakter yang seharusnya dikembangkan dan dimasukkan dalam setiap pembelajaran-pembelajaran yang ada di sekolah, dan jika hanya mengutamakan nilai akademik siswa, maka sekolah akan menghasikan lulusan yang prilakunya tidak terpuji. Inilah mengapa pendidikan karakter sangat penting terutama di tingkat pendidikan dasar. Hal ini di karnakan di dalam pendidikan dasar belum terkontaminasi oleh sifat-sifat yang kurang baik sehingga sangat memungkinkan untuk ditanamkan budi pekerti atau karakter luhur bangsa kita yang pada akhirnya melekat di jiwa anak-anak hingga nanti mereka dewasa. Ki Hajar Dewantara menilai bahwa pendidikan karakter sangatlah penting, dan pendidikan karakter di sekolah dasar sangatlah

⁸ Muhamad Nur Wangid, (Jurnal Pendidikan , 2009), *Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*. (Yogyakarta, Volume XXXIX, No 2,), h. 130

⁹Fatah Arifudi, *Konsep Pendidikan Yang Memerdekan Siswa Menurut Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga. 2013).

strategis jika benar-benar ditanamkan, namun pada kenyataannya adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan afektif, empati, dan rasa peserta didik serta karakternya. Berdasarkan kajian tersebut, dapat dilihat berbagai keunggulan dari Sistem Among, namun sayang kajian tentang sistem among ini belumlah banyak.¹⁰

Berdasarkan beberapa kajian tersebut. Penulis mengkhawatirkan, bila tidak dilakukan kajian yang mendalam, sistem tersebut dilupakan atau tidak dipahami oleh generasi yang akan datang. Oleh karena itu, penulis ini akan mencoba mengkaji untuk mendeskripsikan Sistem Among dari naskah yang relevan, disamping itu juga untuk mengetahui konsep pembelajaran Sistem Among di sekolah, selanjutnya akan di cari penerapan atau pelaksanaannya dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melihat lebih mendalam tentang “Sistem Among dan Pendidikan Karakternya Ki Hajar Dewantara”. Hal ini akan saya bahas dalam penelitian berikut dengan judul “Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)”.

¹⁰ Muhamad Nur Wangid, Jurnal Kependidikan, 2009, *Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*. (Yogyakarta, Volume XXXIX, No 2,), h. 130

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini hanya berfokus pada:

1. Konsep pembelajaran berbasis sistem among
2. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam buku (Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dalam buku Sita Acetylia dan Biografi Ki Hajar Dewantara dalam Buku Suparto Rahardjo)
3. Pelaksanaan penanaman pendidikan karakter pada siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran berbasis sistem among?
2. Bagaimana pelaksanaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam penanaman pendidikan karakter pada siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran berbasis sistem among.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan dan penanaman pendidikan karakter pada siswa pemikiran ki hajar dewantara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait sebagai khazanah bacaan dan pengetahuan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah pengetahuan akan pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis Sistem Among.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata untuk menambah wawasan terhadap semua pemerhati ilmu dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa di sekolah .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan penulis tentang konsep pembelajaran berbasis sistem among menurut Ki Hajar Dewantara terhadap Bagi Sekolah

- 1) Dengan mengetahui konsep pembelajaran berbasis sistem among dan penanaman pendidikan karakter di sekolah.
- 2) Mampu menjadikan pendidikan yang berkualitas dengan sistem among terhadap penanaman pendidikan karakter pada siswa serta diharapkan akan memberikan sumbangan yang berguna dalam peningkatan kualitas mengenai pendidikan karakter yang lebih baik.
- 3) Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi proses pelaksanaan sistem among dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Pembaca

Dengan studi penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan dan menambah pengetahuan tentang pembelajaran berbasis sistem among terhadap penanaman pendidikan karakter pada siswa pemikiran Ki Hajar Dewantara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Berbasis Sistem Among

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran hampir sama dengan istilah *teaching dan instruction* dan Among adalah, Istilah pembelajaran dikaitkan dengan proses dan usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk melakukan proses penyampaian materi kepada siswa melalui proses pengorganisasian materi, siswa, dan lingkungan yang umumnya terjadi di dalam kelas.¹¹ Pembelajaran menjadi penting untuk diketahui oleh calon guru agar potensi mengajar yang di lakukannya dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran yang baik dan berhasil akan terlihat dari prestasi belajar siswa yang tinggi dan adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹²

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mengandung arti berusaha, memperoleh kepandaian atau ilmu-ilmu, membaca berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

¹¹ Muhammad irham, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), h. 130-

¹²*Ibid.*, h. 130-131

Sedangkan pembelajaran itu sendiri mempunyai arti proses. Cara menjadi orang atau makhluk hidup belajar.¹³

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*Learning*” yang berasal dari kata belajar “*to learn*”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. Secara psikologi pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. Menurut penelitian pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴

Pembelajaran merupakan proses untuk meramu sarana dan prasarana untuk mencapai kualitas yang diharapkan. Kualitas lulusan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa jauh guru itu mampu mengelolah dan mengelola segala komponen pendidikan melalui proses pembelajaran. Meskipun sarananya lengkap tetapi jika guru tidak mampu

¹³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengejaran Agama Islam Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h . 35

¹⁴Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasinya Dari Guru Untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 111

mengelolah sarana melalui proses pembelajaran, maka kualitas pendidikan akan terasa hambar. Ibarat makanan guru adalah juru masak, yang senantiasa memiliki kemampuan maramu bumbu sehingga makanan terasa lezat.

Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi baik atau rendah mutunya. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan seseorang pengajar atau guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran sehingga menghasilkan sesuai dengan apa yang diinginkan pada tujuan pendidikan. Pembelajaran taerkait erat dengan konsep belajar.

Dengan demikian, perubahan tersebut dapat diamati. Jadi belajar merupakan proses perubahan, maka pembelajaran adalah proses kompleks yang mencakup didalamnya kegiatan belajar mengajar. Secara teknis, menurut Unshar pembelajaran merupakan terjemah dari *instruction* yang sebelumnya dipandang dengan istilah pengajaran. Namun diantara kedua istilah tersebut memiliki perbedaan secara konseptual.

Sementara itu, bila diperhatikan dipergunakan istilah pembelajaran lebih mengacuh pada upaya menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif (*student center education*) dalam perannya menjadi seorang pelajar. Kegiatan belajar terutama terjadi pada siswa dengan segala aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sedangkan kegiatan mengajar diperankan oleh guru dalam perannya sebagai fasilitator atau desainer

proses pembelajaran. Oleh karena itu kualitas proses pembelajaran termasuk juga hasil-hasilnya sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dalam proses tersebut, meskipun dikarenakan kewenagannya peran guru akan lebih menonjol bila dilihat dari sudut manajemen pembelajaran.¹⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Dengan demikian belajar senantiasa merupakan kegiatan yang langsung di dalam suatu proses dan terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Pengorganisasian belajar berarti penataan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri anak didik. Keberhasilan pengorganisasian belajar amat banyak bergantung kepada pandangan penata dalam menyusun unsur-unsur yang relevan dengan tujuan-tujuan dan kemampuan serta keterampilannya untuk meramu bagian-bagiannya yang dapat menjamin kelangsungan belajar secara efektif dan efisien.

Tujuan dari pembelajaran adalah untuk memudahkan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan intelegensi siswa secara maksimal.

¹⁵ Croirun Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Jakarta selatan: pena cita satria, 2007), h. 3-7.

2. Sistem Among

Metode among berkaitan dengan kata dasar *mong*, yang mencakup *Momong, Among, dan Ngemong*. Inilah yang di sebut “Tri Mong” yang akan diterapkan dalam proses pendidikan dan pengejaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan siswa dari mulai tahap paling awal hingga sudah dewasa dan siap masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.¹⁶

Among dalam bahasa jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bias tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya , erat kaitannya dengan asas ke tujuh dari tujuh asas tamansiswa yaitu asas pengabdian dan kesucian hati, dengan tidak terikat lahir atau batin, serta dengan suci hati, berniatlah kita berdekatan dengan sang anak. Kita tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menyerahkan diri berhambah kepada sang anak. Dalam proses *Wulang Wuruk* atau pengajaran tentang nilai kebaikan dan keburukan yang disertai dengan contoh perilaku ditahap ini, pengenalan hukuman sesuai bagi pelanggaran terhadap norma dan disiplin dilakukan sesuai kodratnya.¹⁷

Ngemong, dalam bahasa jawa berarti merawat mengamati dan menjaga, agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggungjawab

¹⁶ Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta:GARASI, 2010), h. 71

¹⁷ *Ibid.*, h. 71

dan disiplin berdasar nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya.

Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksanaan *Among (Momong)*, disebut *Pamong*, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang *diamong*. Guru atau dosen di tamansiswa disebut *pamong* yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan sistem *among* adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani ruhani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air manusia pada umumnya. Sistem *among* mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan atau kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.¹⁸

Ki Hajar mengatakan bahwa kemerdekaan tidak terbatas. Kemerdekaan di batasi oleh tertib damainya masyarakat sehingga kemerdekaan seseorang tidak dibenarkan mengganggu kemerdekaan orang lain. Kemerdekaan diri mengandung arti kemerdekaan yang mengandung arti kemerdekaan yang bertanggung jawab atas pegendalian diri dan tidak melanggar kemerdekaan orang.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, h. 72.

¹⁹ *Ibid.*, h . 73-74.

Sistem Among ala Ki Hajar Dewantara memang dapat menuju tercapainya insan yang merdeka lahir-batin. Ia lalu merumuskan cara memandu masyarakat dengan rumusan berikut:²⁰

- a. Ing Ngarsa Sung Tulada (Di Depan Memberikan Keteladanan). Sebagai orang tua, guru atau sebagai pimpinan sebuah organisasi macam apa pun, anak-anak, para murid dan para bawahan akan memperhatikan tingkah laku orang tua, guru atau pimpinanya.
- b. Ing Madya Magun Karsa. (Di Pertengahan Memberi Semangat). Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib di beri dorongan, dan di beri semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak, murid, dan bawahan diwujudkan dengan memberikan dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar. Seorang anak, murid atau bawahan perlu di beri semangat dalam menjalankan kewajibannya.
- c. Tut Wuri Handayani (Di Belakang Memberi Dukungan). Anak-anak, murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru, murid atau pimpinan perlu memberikan dukungan dari belakang. Sudah seharusnya generasi tua memberi kesempatan kepada generasi yang lebih muda untuk berkiprah. Para sesepuh yang masih bercokol dan tidak mau meninggalkan jabatannya menunjukkan kelalaian dan ketidakberhasilan diri mereka dalam membina generasi penerusnya.

Mengikuti perkembangan anak, murid, atau bawahan dengan penuh perhatian berdasar cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksakannya, adalah langkah yang penting dalam pendidikan. Orang tua, guru atau pimpinan, termasuk pemimpin spriritual, dapat diibaratkan sedang membentuk gembalayang mumpuni dan bukan membuat domba yang patuh yang tergantung sepenuhnya kepada orang tua, guru atau pimpinan.²¹

²⁰ Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta:GARASI, 2010), h. 71

²¹ *Ibid.*, h. 75.

1) Sistem Among dalam Pendidikan

Sebenarnya orang yang pertama tanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anaknya. Namun, karena pihak orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan lain sebagainya maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten ini secara formal di sebut dengan guru.²²

Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.²³

Pendidik dalam pandangan system Among sering di sebutnya dengan istilah “pamong” pamong menurut Ki Poerwaatmaja adalah akibatnya adanya sistem among yang memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengatur cara belajar sendiri atau mencari sendiri ilmu

²²Ahmad Sholeh, Jurnal Pendidikan, 2010, *Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya Sistem Among Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah*, (Malang, Vol.2, No 2), h. 156-157.

²³Hadari Nabawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*,(Haji Mas Agung:Jakarta,1989), h. 123

pengetahuan yang berguna bagi dirinya atau kelurga serta bagi kepentingan umum dengan dorongan dan petunjuk pamong.²⁴

Dalam konsep sistem Among pendidik (pamong) itu bertugas membantu anak didik untuk dapat hidup merdeka, merdeka tidak saja berarti bebas lepasnya orang itu dari perintah dan penguasaan orang lain, tetapi terutama berarti sanggup dan kuatnya orang itu berdiri sendiri, kemampuan dan kesangupan orang itu mengatur hidupnya sendiri, tidak tergantung dari pertolongan orang lain.

Pamong hanya memberi pokok-pokok ilmu pengetahuan itu dan murid menambah, memperluas, dan mengembangkannya. Oleh karena itulah dalam hal ini pamong lah yang melatih kemampuan berfikir anak didiknya dengan menghadapkannya beberapa masalah yang perlu dipecahkan. Karena menurut Soedijarto berkembangannya kemampuan berfikir dan memecahkan masalah merupakan modal yang utama untuk memberi bekal bagi generasi muda dalam menghadapi masyarakat yang selalu berubah dengan jalan ini barulah mungkin sekolah sebagai lembaga pendidikan, yang diharapkan menjadi tempat bagi terjadinya proses sosialisasi dan kulturisasi, dapat berlangsung.²⁵

²⁴ Ki Poerwaatmaja, *Keluarga Suci dan Konsekuensinya*, dalam buku *Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa: Yogyakarta, 1989), h. 107

²⁵ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Balai Pustaka: Djakarta, 1993), h. 64

Arti perkataan “guru” itu bukan hanya “pengajar” tetapi juga “pemimpin” ia adalah pengajar ilmu serta penuntun atau pembimbing. Guru harus berilmu, bersemangat dan berlaku “pendidik” agar dapat “memimpin”.²⁶

Dalam konsep sistem Among, seorang pamong haruslah mempunyai rasa ikhlas terhadap apa yang telah diberikan kepada muridnya dan dasar pengabdianya di dunia pendidikan sebagai panggilan hidupnya dan merupakan pilihan sukarela. Hal ini sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara yang berbunyi :

“Pengabdian melalui dunia pendidikan merupakan panggilan sukarela, di landasi semboyan: “ Sepi Ing Pamrih” dan rasa penuh tanggung jawab. Pendekatan kepada sang anak didasari rasa cinta kasih sayang, karena secara naluriah kita rasakan sebagai kewajiban manusiawi, yang dapat dikembalikan kepada usaha penerusan/ pelestarian kebudayaan, sebagai perwujudan ibadah kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari nafsu (positif) melestarikan jenis/keturunan”

2) Kedudukan Anak Didik dalam Sistem Among

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitranya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.²⁷

²⁶Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, (Yogyakarta:1977), h. 96

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Logos Wacana Ilmu:Jakarta ,1997), h. 79.

Pada awalnya anak didik itu mempunyai bekal berupa sikap yang di sebutnya dengan insting dan mempunyai bekal berupa benih atau potensi yang mempunyai kemungkinan berkembang pada waktunya.

Berdasarkan insting dan potensi yang telah dibawa oleh anak didik inilah Ki Hajar Dewantara mengklasifikasikan anak didik dalam sistem pendidikannya sesuai dengan batas umur anak-anak tersebut adapun klasifikasinya Ki Hajar Dewantara terhadap anak didik, yaitu:

- a) Hingga umur 10-12 tahun sama sekali tidak ada perbedaannya antara laki-laki dan perempuan
- b) Dari umur 10-12 tahun sampai 14-16 mulai berbedalah perangai dan tabiat laki-laki dan perempuan
- c) Dari umur 14-16 sampai 18-20 tahun itulah waktunya birahi (*puberteitspreode*), dalam waktu mana anak-anak perempuan dan laki-laki masing-masing sadar akan rasa keperempuannya dan kelakianya.
- d) Dari umur 18-20 tahun ke atas datanglah waktu kesabaran dalam tabiat anak-anak muda dan kita harus mengubah sikap kita terhadap mereka.
- e) Mulai umur 24-26 tahun bolehlah anak-anak kami melepaskan dari pengawasan kita.²⁸

3) Cara Mendidik Menurut Sistem Among

Di dalam sistem among cara yang digunakan untuk mengasuh anak didik itu berjiwa kekeluargaan. Hubungan antara pamong siswa tersebut di landasi oleh cinta kasih, saling percaya mempercayai, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Dalam hal ini bahwa siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh pamong.

Tetapi kalau pelaksanaan kebebasan itu oleh siswa tersebut ternyata menyimpang dari ketentuan yang seharusnya, seperti pelanggar peraturan atau hukum masyarakat yang berlaku, hingga merugikan pihak lain atau

²⁸Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, (Yogyakarta:1977), h. 16-17

diri sendiri, maka pamong harus bersifat “Handayani”. Sikap ini mempunyai maksud untuk menjaga tertib damainya hidup bersama, dengan jalan meluruskan kembali perilaku murid yang tidak lurus tersebut.

Jadi “Tutwuri” memberi kebebasan tersebut akan menimbulkan kerugian, pamong harus memberi peringatan dan sebagainya.“ Handayani” sikap yang harus di taati oleh siswa, hingga menimbulkan “keterundukan” dengan demikian sebagai subyek siswa memiliki kebebasan, sebagai objek siswa memiliki keterundukan, sebagai kewajibanya.²⁹

Cara mendidik dalam sistem among itu tidak lain adalah memberi kesempatan sebanyak-banyaknya kepada sang anak untuk membina disiplin pribadi dan untuk mengembangkan pribadinya secara wajar melalui pengalamannya, pemahaman sendiri dan usaha sendiri. Oleh karena itu yang harus dijaga dalam proses belajar mengajar ini adalah agar pemberian kesempatan itu tidak membahayakan keselamatan sang anak sendiri dan keselamatan orang lain.

Menurut sistem among cara mendidik terhadap anak didik itu tidak boleh menggunakan “hukuman” yang menyiksa anak didik dan “hukuman” itu harus disesuaikan dengan kesalahannya. Hukuman itu semata-mata sebagai penebus kesalahan yang harus di alami oleh karena perbuatan, dan

²⁹ Ki Suratman, *Pemahaman dan Penghayatan Azaz-Azaz Taman Siswa 1922*, dalam buku *Pendidikan Tamansiswa 60 Tahun 1922-1982*, (Majelis Luhur Tamansiswa:Yogyakarta,1982), h. 28

bukan sebagai penebus kesalahan yang harus di alami oleh karena perbuatan. Hukuman bagi anak yang mengotori lantai, seharusnya di suru membersihkan lantai yang di kotori itu. Tidak di suru berdiri satu jam di muka kelas, hukuman semacam itu, akan dirasakan sebagai siksa yang tidak ada hubungannya dengan kesalahan perbuatannya, bukan suatu jalan untuk memperbaiki dan untuk menginsafi kesalahan itu. Hukuman haruslah merupakan akibat logis dari suatu perbuatan sebagai buah yang harus dipetik dari hasil tanamannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menjelaskan hukuman itu haruslah dibatasi pada tiga aturan:

- 1) Hukuman harus selaras dengan kesalahannya
- 2) Hukuman harus di lakukan dengan acara adil
- 3) Hukuman harus lekas dijatuhkan.³⁰

3. Sistem Among Dalam Pembelajaran

Terdapat dua suku kata yang sering membingungkan, yaitu sistem among dan metode among. Perbedaan dua suku kata tersebut dapat dilihat dari pengertian sistem pada sistem among, yang berarti suatu kesatuan dari beberapa komponen. Komponen tersebut saling berinteraksi dalam mencapai satu tujuan. Sedangkan metode merupakan salah satu komponen dari sistem

³⁰Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, (Yogyakarta:1977), h. 400-401

tersebut. Dengan demikian, maka metode merupakan subsistem dari sistem, dalam hal ini sistem among.³¹

Metode among merupakan peralatan pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dengan enam cara. Maksud dari peralatan pendidikan yaitu cara yang digunakan untuk mendidik siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, cara mendidik sangat banyak namun dapat dibagi menjadi enam bagian sebagai berikut:³²

- a. Memberi contoh (*voorbeeld*).
- b. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*).
- c. Pengajaran (*leering, wulang-wuruk*).
- d. Perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*).
- e. Paku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*).
- f. Pengalaman lahir dan batin (*ngerti, ngeras dan ngelakoni*).

Ada tiga metode yang di pakai oleh Ki Hajar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti berdasarkan urutan-urutan pengambilan keputusan berbuat artinya kita bertindak sebaiknya berdasarkan urutan yang benar, sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari. Tiga metode tersebut adalah Ngerti, ngerasa dan ngelakoni. Pertama, metode ngerti maksudnya adalah memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Di dalam pendidikan budi pekerti anak diberikan pengertian tentang baik dan buruk. Di samping itu juga di ajarkan tentang aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. *Kedua*, metode ngerasa maksudnya adalah berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini anak didik untuk dapat memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah. *Ketiga*, metode ngelakoni maksudnya adalah mengerjakan setiap tindakan, tanggung jawab telah dipikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya. Jika sudah mantap dengan tindakan yang akan di lakukan hendaknya segera dilakukan jangan ditunda-tunda.³³

³¹ Suroso, Jurnal Pendidikan, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran*, (PGSD-FKIP-UKSW)

³² Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987), h. 28

³³ Eka Yanuarti, Jurnal Penelitian, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya dengan kurikulum K13*, (STAIN Curup, Bengkulu, Indonesia, 2017, Vol. 11, No 2.

Keenam cara dalam metode among tersebut masuk dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Ketiga semboyan pendidikan tersebut yaitu Trilogi Kepemimpinan. Metode among dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan menegaskan bahwa mendidik dan mengajar adalah upaya memerdekakan siswa dan menjamin bahwa hidup mereka luput dari ancaman yang berpotensi merenggut eksistensi diri secara personal dan social.³⁴

Penggunaan metode among berarti membimbing siswa dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan siswa, sehingga siswa dapat berkembang menurut kodratnya.³⁵ Melalui metode among tersebut, pamong menanamkan karakter pada siswa dengan penuh kasih sayang dan memerdekakan mereka dalam belajar. Sehingga siswa mampu memiliki karakter yang baik, sehingga tidak hanya kemampuan intelektual yang ditekankan, namun moral juga diasah dalam pembelajaran.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan secara sempit atau sederhana adalah sekolah, pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan

³⁴Suroso, Jurnal Pendidikan, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran*, (PGSD-FKIP-UKSW)

³⁵Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984),h. 98

formal.³⁶ Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.³⁷

Sedangkan, karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia, berarti watak, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.³⁸ Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian. Sebagaimana yang termasuk dalam Al-Quran, Manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan adalah: "Menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar

³⁶Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: Aktif Media, 2009), h. 56.

³⁷Hasan Hafidz, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989), h. 12

³⁸Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1998, h. 389

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.³⁹

Definisi pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara, menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan moral sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Disini tersirat pula wawasan kemajuan, karena sebagai proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntunan kemajuan zaman. Keseimbangan unsur cipta, rasa dan karsa yang tidak dapat dipisah-pisahkan ini memperlihatkan bahwa Ki Hajar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses penulisan atau transfer ilmu pengetahuan *transfer of knowledge*. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan pada masa itu (*kolonial Belanda*) penuh dengan semangat keduniawian (*materialism*), penalaran (*intellektualism*) serta *individualisme*.⁴⁰

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranak kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan dan perilaku. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa terdapat tiga aspek dalam pembelajaran yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan adalah bentuk dari prinsip dan fakta, keterampilan adalah pemerolehan kemampuan melalui pelatihan atau pengalaman. Sikap didefinisikan sebagai suatu pendapat, perasaan atau mental seseorang yang ditunjukkan oleh tindakan. Pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti baik itu

³⁹Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, (Yogyakarta:1977), h. 20

⁴⁰ *Ibid.*, h. 139

kekuatan batin dan karakter agar anak didik dapat menemukan kesempurnaan hidup.

Ki Hajar Dewantara memandang pentingnya pendidikan karakter sebagai bekal untuk meraih cita-cita, karena karakter manusia menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah sebagai daya dan upaya yang dilakukan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak peserta didik dapat selaras dengan dunianya.⁴¹

Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Sedangkan karakter dalam istilah sederhananya adalah pendidikan budi pekerti, kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, artinya watak. Ki Hajar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter, mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*personal*) dan karakter (*jiwa yang berasas hukum kebatinan*). Jika itu terjadi

⁴¹ *Ibid*, h. 115

orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli bengis, murka, pemarah, kikir, keras, dan lain-lain.⁴²

Karakter adalah pola untuk membentuk peserta didik yang beradab, membangun watak manusia yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, negara dan masyarakat pada umumnya.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemarah, kikir, keras, dan lain-lain)⁴³.

Selain itu, sebagai penjelasan penguat yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali yang dikutip juga oleh Nur Uhbiyati. Seyogianya para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:⁴⁴

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridoan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Hendaknya guru menasihatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran dan pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. Terangkanlah bahwa sengaja belajar itu supaya dapat

⁴² *Ibid*, h. 24

⁴³ *Ibid*, h. 24

⁴⁴

mendekatkan diri kepada Allah, bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.

4. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka.
6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
7. Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas untuk dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemumannya atau gelisah pikirannya.
8. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya. Dari segi materipun, pendidikan Islam terlihat jelas merupakan pendidikan yang berkarakter, artinya pendidikan yang mencetak anak didiknya bukan hanya cerdas melainkan juga berkarakter. Serta bertujuan memanusiakan manusia dengan bukti kongkrit adanya perubahan pada dirinya menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap.

Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti, yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti. Budi pekerti, watak, atau karakter, bermakna bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa

“budi” itu berarti pikiran – perasaan kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”.

Jadi “budi pekerti” itu sifatnya jiwa manusia, mulai anganangan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan “budipekerti” itu, tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi, teranglah di sini bahwa pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia, baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “*naturaliseeren*” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali karena sudah bersatu dengan jiwa.

Menurut Doni A. Koesoema pendidikan karakter adalah usaha yang di lakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.⁴⁵ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlakul mulia.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya: Kedua; kemandirian dan tanggung jawab; Ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis, Keempat; hormat dan santun, Kelima; Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama: Keenam; percaya diri dan pekerja keras, Ketujuh; Kepemimpinan dan keadilan: Kedelapan; Baik dan rendah hati, Kesembilan; Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam

⁴⁵ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), ct II, h. 194

model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good, knowing the good* harus di tumbuhkan *felling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi, *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebajikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang melakukan perilaku kebijakan karena dia cinta akan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.⁴⁶

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya di terapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa di sebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*).⁴⁷ Karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Sa'id Hawwa sebagaimana dikutip oleh Tafsir menjelaskan adab dan tugas murid atau sifat-sifat murid sebagai berikut:⁴⁸

1. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya.
2. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiah karena kesibukan itu akan melenghakkannya dari menuntut ilmu.
3. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, ia harus patuh kepada guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya. Murid harus *tawadhu'* kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara *berkhidmat* kepada guru.
4. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar *madzhab* karena hal itu akan membingungkan pikirannya.
5. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya, jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu paling penting tersebut.

⁴⁶ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, h. 19

⁴⁷ Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.

⁴⁸ Hilda inissyifa, *Jurnal Pendidikan*, 2014, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, Vol. 08; No; 01, h. 12

6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah.
7. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya.
8. Hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya, dan kekuatan dalilnya.

Pendidikan karakter menjadi wacana yang telah lama dibicarakan oleh berbagai pihak dalam kaitannya dengan generasi Indonesia seperti, apa yang hendak dihasilkan untuk menggantikan generasi sebelumnya. Wacana pendidikan karakter telah ada pula sebelum kemerdekaan atau sebelum terbentuknya Republik Indonesia. Diantaranya adalah tokoh pendidikan nasional yang turut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui bidang pendidikan, yang merupakan bapak pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Sepak terjang Ki Hajar Dewantara di dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi, peranan Ki Hajar Dewantara sangat besar dalam sejarah pendidikan tanah air.

Schwartz menyatakan bahwa pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk pada bagaimana orang menjadi baik yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat.⁴⁹

Sedangkan menurut Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur

⁴⁹ Schwartz, M. J, Beatty, D & Dachnowicz, E. (21 Desember 2005). Character Education: What Is It, How Does It Work, and How Effective Is It? Diambil 25 Mei 2018.

pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵⁰

Pendidikan Karakter menurut Koesoema adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.⁵¹

Kemendiknas menurut Gunawan melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.⁵²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman karakter yang melibatkan pengetahuan, kesadaran dan tindakan serta di lakukan secara terus menerus agar siswa dapat memiliki karakter dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ditunjukan oleh siswa karena siswa memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya karakter tersebut dalam diri siswa.

⁵⁰ Lickona, T, Schaps, E & Lewis, C. (2003) CEP's Eleven Principles of Effective Character Education. Washington, DC: Character Education Partnership.

⁵¹ Koesoema Doni A. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. (Jakarta:Grasindo, 2007), h. 80

⁵² Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003).

Dewasa ini berbagai pihak menuntut peningkatan kualitas pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang sangat pesat seperti kenakalan remaja akhir-akhir ini. Kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, pelecehan sosial sampai pada kasus pemerkosaan marak terjadi ditengah-tengah masyarakat. Hal ini menimbulkan keresahan bagi dunia pendidikan terkhusus bagi orang tua, serta masyarakat. Sudah selayaknya pendidik ambil bagian untuk meningkatkan kualitas moral peserta didik melalui pendidikan di sekolah dasar.

Hal ini suatu tugas yang sangat penting yang hendaknya dilaksanakan oleh pendidik untuk membangun karakter generasi muda yang berkualitas, Karen sekolah adalah salah satu tempat pendidikan bagi peserta didik. Karakter yang baik dapat dibangun dengan nilai-nilai moral dan kemasyarakatan yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Orang-orang yang memiliki sikap rendah hati, jujur, setia, sabar dan bertanggung jawab termasuk pada kategori orang yang memiliki karakter yang baik.⁵³

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model,

⁵³ Cubukcu, Zuhul. (2012). The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. <http://eric.ed.gov/?id=EJ987859>

dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal .⁵⁴ Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁵⁵

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional, (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan

⁵⁴Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri- St Louis.

⁵⁵Samani, Muclas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya ,2011), h. 42-43

siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁵⁶

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.⁵⁷ Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.⁵⁸ Pengembangan nilai

⁵⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 9.

⁵⁷ Zuchdi, Darmiyanti. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 18.

⁵⁸ Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), h. 2

karakter dilakukan sebagai perwujudan dari pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter.

Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Masing-masing nilai karakter tersebut dijelaskan pada tabel 1 berikut:⁵⁹

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta

⁵⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum,2010) h. 10

	menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan

	upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional merupakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Nilai-nilai karakter di atas diharapkan dapat membentuk karakter siswa sehingga mampu menyejahterakan bangsa Indonesia karena nilai-nilai tersebut dapat memberikan dampak positif bagi siswa.

Kesuma berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri

maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.⁶⁰

C. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.⁶¹

Ki Hajar Dewantara mengganti nama itu ketika beliau berusia 39 tahun, alasan beliau mengganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara adalah karena keinginan beliau untuk lebih merakyat atau lebih dekat dengan rakyat. Dengan mengganti nama tersebut, akhirnya Ki Hajar Dewantara dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hajar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.⁶²

Dengan demikian selain Ki Hajar Dewantara merupakan keturunan bangsawan beliau juga merupakan keturunan ulama karena masih mempunyai silsilah keturunan dengan Sunan Kalijaga. Oleh karena itu sebagai seorang

⁶⁰*Ibid.*, h. 2

⁶¹Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), h. 8-9.

⁶²*Ibid.*, h. 171.

keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hajar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio cultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hajar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural dan religius sesuai dengan lingkungannya..

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda. Ki Hajar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai degan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.⁶³Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke

⁶³Bambang S Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), h. 15-16.

tempat pengasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Soeryaningratan Yogyakarta.⁶⁴ Jadi Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

Sebagai tokoh nasional yang dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hajar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantarkan bangsanya ke alam merdeka.⁶⁵ Karena pengabdianya terhadap bangsa dan Negara, pada tanggal 28 November 1959, Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.⁶⁶

Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hajar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo

⁶⁴ Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan. Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), h. 12

⁶⁵ Ki Hariyadi, *Ki Hajar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), h. 39.

⁶⁶ Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet II, 1962), h.

Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan kemakam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hajar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikian Ki Hajar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari'at. Dalam hal ini Pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: "syari'at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari'at batal".⁶⁷

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut. Ki Hajar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

- a. *ELS (Europeesche Legere School)*. Sekolah Dasar Belanda III.
- b. *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
- c. *STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen)* yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hajar Dewantara sakit.
- d. *Europeesche Akte*, Belanda 1914.⁶⁸

Selain riwayat diatas Ki Hajar Dewantara juga memiliki karir dalam dunia jurnalistik, politik dan sebagai pendidik sebagai berikut, diantaranya:

⁶⁷ *Ibid.*, h. 137.

⁶⁸ Gunawan, *Berjuan Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta:MLPTS, 1992), h. 302-303

1) *Wartawan Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara.*⁶⁹

Pada masanya, Ki Hajar Dewantara tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya. Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik.

Ki Hajar Dewantara kurang berhasil dalam menempuh pendidikan tidak menjadi hambatan untuk berkarya dan berjuang. Akhirnya perhatiannya dalam bidang jurnalistik inilah yang menyebabkan Soewardi Soeryaningrat diberhentikan oleh Rathkamp, kemudian pindah ke Bandung untuk membantu Douwes Deker dalam mengelola harian *De Express*. Melalui *De Express* inilah Soewardi Soeryaningrat mengasah ketajaman penanya mengalirkan pemikirannya yang progresif dan mencerminkan kekentalan semangat kebangsaannya.

Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah sirkuler yang menggemparkan pemerintah Belanda yaitu "*Als Ik Eens Nederlander Was!*" Andaikan aku seorang Belanda! Tulisan ini pula yang mengantar Soewardi Soeryaningrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk

⁶⁹ Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, h. 48.

kemudian bersama-sama dengan Cipto Mangunkusumo dan Douwes Deker diasingkan ke negeri Belanda.⁷⁰ Tulisan tersebut sebagai reaksi terhadap rencana pemerintah Belanda untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan Perancis yang akan dirayakan pada tanggal 15 November 1913, dengan memungut biaya secara paksa kepada rakyat Indonesia.

Dengan tersebarnya tulisan tersebut, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia *De Express* untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu Cipto Mangunkusumo menulis dalam harian *De Express* 26 Juli 1913 untuk menyerang Belanda, yang berjudul “*Kracht of Vrees*” (Kekuatan atau Ketakutan). Selanjutnya Soewardi Soeryaningrat kembali menulis dalam harian *De Express* tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul “*Een Vorr Allen, Maar Ook Allen Voor Een*” (satu buat semua, tetapi juga semua buat satu).⁷¹ Pada tanggal 30 Juli Soewardi Soeryaningrat dan Cipto Mangunkusumo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara resmi dikenakan tahanan sementara dalam sel yang terpisah dengan seorang pengawal di depan pintu. Douwes Deker yang baru datang dari Belanda, menulis

⁷⁰ Gunawan, *Berjuan Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta:MLPTS, 1992), h. 303

⁷¹ Moch. Tauhid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: MLPTS, 1963), h. 299.

pembelaannya terhadap kedua temannya melalui harian *De Express*, 5 Agustus 1913 yang berjudul “Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryaningrat” (Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryaningrat). Untuk memuji keberanian dan kepahlawanan mereka berdua.

Berdasarkan putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913 Nomor: 2, ketiga orang tersebut diinternir, Ki Hajar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangunkusumo ke Banda, dan Douwes Deker ke Timur Kupang. Namun ketiganya menolak dan mengajukan diekstenir ke Belanda meski dengan biaya perjalanan sendiri. Dalam perjalanan menuju pengasingan Ki Hajar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul: “*Vriheidsherdenking end Vriheidsberoowing*” (peringatan kemerdekaan dan perampasan kemerdekaan) Tulisan tersebut dikirim melalui kapal “*Bulow*” tanggal 14 September 1913 dari teluk Benggala.⁷²

- 2) Pendiri *National Onderwijs Institut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa)

Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pengasingan ke negeri Belanda. Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Tamansiswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Di tanah air ia mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai

⁷² *Ibid.*, h. 21.

bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Ia mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Di tengah keseriusannya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Tamansiswa, ia juga tetap rajin menulis. Namun tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Tulisannya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Melalui bidang pendidikan inilah Ki Hajar Dewantara berjuang melawan penjajah Kolonial Belanda. Namun pihak Kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh Tamansiswa. Tindakan Kolonial tersebut adalah "*Onderwijs Ordonantie 1932*" (Ordinasi Sekolah Liar) yang dicanangkan oleh Gubernur Jenderal tanggal 17 September 1932. Pada tanggal 15-16 Oktober 1932 *MLPTS* mengadakan Sidang Istimewa di Tosari Jawa Timur untuk merundingkan ordinasi tersebut.

D. Penelitian Relevan

Untuk menunjukkan posisi dalam penulisan skripsi ini bahwa kajian ini belum ada yang melakukannya, maka penulis akan memaparkan tulisan yang

sudah ada. Dari sini nantinya akan penulis jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penulisan skripsi ini. Di antaranya penulis memaparkan sebagai berikut:

Penelitian yang di lakukan oleh Ahmad Sholeh Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Malang dalam penelitiannya yang berjudul “*Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya “ Sistem Among” Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah*”. Di dalam penelitian ini menjelaskan konsep sistem among yang pada hakikatnya merupakan sistem pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanistik dan bersifat demokratis. Anak didik diperlakukan semestinya dan diberi kebebasan sesuai kodratnya. Penelitian Ahmad Sholeh ini berbeda dengan penelitian yang di lakukan dengan penulis yang membahas tentang bagaimana pembelajaran sistem among dalam penanaman pendidikan karakter pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Hendratmoko, Dedi Kuswandi, DKK, Mahasiswa Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang tahun 2017 yang berjudul “*Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara*”. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan jiwa merdeka terkandung nilai-nilai penting dalam mambangun kualitas sumber daya manusia Indonesia kedepan. Pada tulisan ini menyajikan bahasan konsep pendidikan jiwa merdeka Ki Hajar Dewantara dan penerapnnya kedalam

tujuan pembelajaran. Penelitian Taufik Hendratmoko, Dedi Kuswandi, DKK, tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan di mana dalam hal ini peneliti lebih fokus pada bagaimana penanaman pendidikan karakter dengan pembelajaran sistem among dan pelaksanaan dalam penanaman karakternya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Wagid Mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “ *Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan*. Penelitian ini menjelaskan sistem among karya Ki Hadjar Dewantara yang terdapat dalam berbagai dokumen, merupakan suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang lengkap dan komprehensif, baik teknis maupun filosofis. Penelitian Nur Wagid ini berbeda dengan penelitian yang di lakukan dengan penulis yang membahas tentang bagaimana pembelajaran sistem among dalam penanaman pendidikan karakter pada siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan data rujukan maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau yang lebih di kenal dengan *library research*, penelitian yang dilaksanakan dengan memahami, menelusuri dan menguraikan isi dari sumber literatur yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian pustaka salah satunya untuk menemukan ide-ide baru yang relevan dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian.⁷³

Serta di laksanakan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan masalah kajian. Bahan penelitian ini adalah bahan kepustakaan yang sangat penting merupakan bahan-bahan pustaka yang relevan, bahan pustaka tersebut berupa buku, jurnal ilmiah, majalah, dan lain sebagainya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan deskriptif. Dalam kamus besar bahasa indonesia deskriptif di artikan dengan menggambarkan. Pendekatan deskriptif ini di gunakan karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, (Bandung :Alfabeta 2010), h. 5

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis sumber data sumber data primer dan sumber data skunder: yaitu data yang mendukung keterangan atau menunjang kelengkapan penelitian yang di peroleh dari perpustakaan dengan metode *Library Research*.⁷⁴

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sejumlah bahan dokumen yang di terbitkan atau buku yang ditulis oleh tangan pertama⁷⁵. Sumber data Primer dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang Sistem among dan pendidikan karakter . Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Sita Acetylena, dan Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959 karya Suparto Rahardjo.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua tau dari intansi seperti dokumen. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian.⁷⁶ Sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan merupakan penunjang yang dijadikan alat dalam menganalisis terhadap permasalahan yang muncul, sumber ini yaitu

⁷⁴ H.Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian* ,(UIN Malang Press, Malang :2008), h. 111

⁷⁵ Mestika Zed , *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, h.

⁷⁶ Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penenlitan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 85

majalah, surat kabar, yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini serta buku-buku pendidikan yang mendukung pembahasan ini.

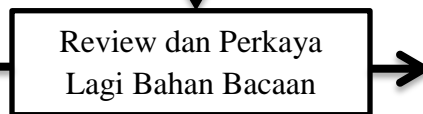
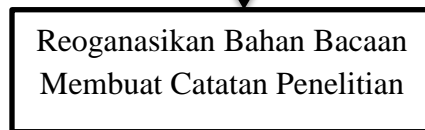
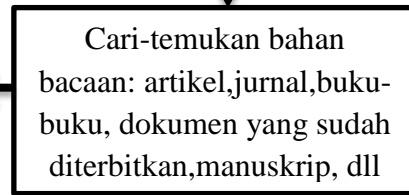
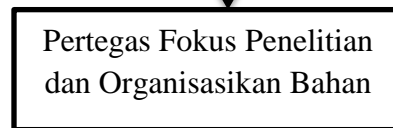
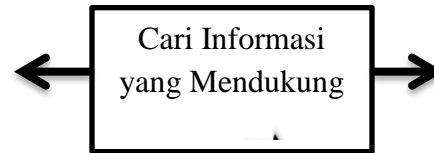
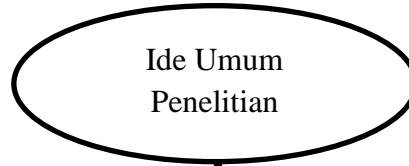
C. Teknik Analisis Data

Dalam pelaksanaannya penelitian menggunakan *Content analysis* (analisis isi) sebagai acuan dalam menggali informasi. Mengingat penelitian ini difokuskan kepada teks/data yang di peroleh dari buku karya Ki Hajar Dewantara sebagai sumber primernya, maka penulis menggunakan metode *conten analysis* (analisis isi) yaitu suatu metode penelitian dengan menganalisis buku.⁷⁷ Untuk membantu keakuratan analisis, penulis membandingkan dari beberapa para pendapat kemudian di simpulkan.

⁷⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), h. 8

D. Strategi dan Langkah-Langkah Riset Kepustakaan.

- Buku standar di bidangnya
- Ensiklopedia (Umum dan Khusus)
- Abstrak penelitian thesis, kliping, koran, dll.



Hubungi Orang-orang PA, Jurusan, fakultas, pakar dibidangnya, pegawai pustaka atau siapa saja yang dapat membantu.

- Online Internet

Indeks (Buku, jurnal, majalah dan dokumen kepustakaan universitas/ umum.

- Ensiklopedi khusus *who's, who, fact. Book* (data demografis, stastitic, tipologi-tipologi dll.

- Resensi buku
- Buku bibilografi
- biografi

Ringkasan Strategi dan Langkah-Langkah Riset Kepustakaan

1. Memiliki ide umum tentang penelitian
2. Cari informasi pendukung
3. Pertegas fokus (perluas/persempit) dan organisasikan bahan bacaan
4. Cari dan temukan bahan yang diperlukan
5. Reorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian (paling sentral)
6. Review dan per kaya lagi bacaan
7. Reorganisasikan lagi bahan/catatan dan mulai menulis.⁷⁸

⁷⁸⁷⁸ Mestika Zed , *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

E. Konsep Pembelajaran Sistem Among Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Sistem among dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah sistem pamong taman siswa yang terdiri dari tiga pedoman pamong, yaitu Ing Ngarso Sungtolodo Ingmadya Magun Karsa, Tut Wuri Handayani. Sedangkan semboyannya tertuang pada “ Dengan Suci Hati Berhamba Pada Sang Anak”. Sistem Among dan semboyan tersebut merupakan perwujudan diri pamong, dengan penuh keikhlasan para pamong selalu memberi contoh yang baik bagi para siswa, selalu menemani dan membimbing dalam mempelajari ilmu baik ilmu pengetahuan dan ilmu budi pekerti. Selain itu dengan memberikan kemerdekaan lahir batin, para pamong selalu mendorong untuk kemajuan intelektual dan spritual para siswa.⁷⁹

Metode among merupakan subsistem dari sistem among. Sistem among juga dapat di katakan sebagai metode among yang mengandung pengertian bahwa seorang pamong dalam mendidik wajib memiliki rasa cinta kasih terhadap siswanya dengan memperhatikan bakat, minat dan kemampuan siswa serta menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas siswanya.

Dengan demikian berarti dapat disimpulkan pamong merupakan guru yang berarti membimbing anak dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan anak, maka dengan itu anak dapat berkembang menurut

⁷⁹ Sita Acetylia, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, (Malang:Madani, 2018), h. 54-55

kodratnya, sehingga hubungannya dengan siswa seperti keluarga konsep sistem among inilah yang ditanamkan Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran. Dengan sistem among ini jika digunakan secara menyeluruh maka anak dapat terbimbing baik akal maupun tindakan.

Bagi pamong hendaknya wajib bagi dirinya memberi contoh membimbing, dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan juga ilmu budi pekerti kepada siswa, dan sesuai dengan semboyannya bahwasanya seorang pamong atau guru berhamba kepada sang anak, hal ini selaras dengan pembelajaran untuk pendidikan dasar pada anak atau pendidikan ditingkat SD dan MI, karna anak-anak cenderung membutuhkan kasih sayang, bimbingan, dorongan , semangat, dari pamongnya secara langsung sebagai orang tua kedua disekolah, dan mereka akan mencontoh serta mendengarkan pamong dibandingkan dengan orangtua. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara konsep sistem among yang harus di kuasai dan dimiliki pamong atau guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa dasar SD atau MI yaitu sebagai berikut:.

a. Ingarso Sung Tolodo

Ingarso Sung Tolodo (Di Depan Memberikan Keteladanan) merupakan sebagai orang tua, guru atau sebagai pemimpin sebuah organisasi macam apa

pun, anak-anak, para murid dan para bawahan akan memperhatikan tingkah laku orangtua, guru, atau pemimpinnya.⁸⁰

Dalam hal ini Ing Ngarsa Sung Tuladha mengandung makna sebagai pamong atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai figur utama bagi siswa, karna siswa SD, atau MI cenderung melihat siapa yang mereka percayai dan pamong atau guru adalah orang yang mereka sangat percayai di sekolah maka dari itu guru adalah figur yang sangat mereka sukai dan cintai haruslah memberikan keteladanan atau contoh yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan guru atau guru atau pamong merupakan contoh utama bagi siswa, seperti halnya guru itu di gugu dan di tiru, hal inilah yang tak dapat dihindari lagi oleh seorang guru. Pamong sangat bertanggung jawab dalam memberikan contoh keteladanan kepada siswa, keteladanan dalam pembelajaran, mengerjakan tugas, sikap dan lainnya. Dan guru sebagai pamong ketika berada di depan maka hendaknya memberikan contoh teladan yang baik terhadap peserta didiknya.

b. Ing Madya Magun Karsa

Ing Madya Magun Karsa (Di Pertengahan Memberi Semangat) merupakan dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau

⁸⁰ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: Garasi, 2010), h. 74

bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib diberi semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak, murid, dan bawahan diwujudkan dengan memberikan dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar. Seorang anak, murid atau bawahan perlu di beri semangat dalam menjalankan kewajibanya.⁸¹

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan bahwa pamong atau guru wajib memberikan semangat dan kepedulian terhadap siswa, dengan cara ini siswa akan mendapatkan semangat dari pamong sehingga anak dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kodrat dan mendapatkan kemerdekaan. Jadi penanaman pendidikan karakter dengan menggunakan sistem among Ki Hajar Dewanta harus diprioritaskan oleh pendidik atau pamong menggunakan konsep ini di setiap pembelajaran.

Dalam hal ini dapat disimpulkan dari uraian di atas, secara garis besar dapat ditegaskan bahwa dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsep sistem among jelas sekali bahwasanya peranan pamong adalah untuk selalu membangkitkan semangat kepada anak atau siswa, dan sebagai pendidik atau pamong jika berada di tengah-tengah siswanya maka hendaknya pendidik dapat mendorong kemauan dan kehendak siswa dalam membangkitkan semangatnya, semangat belajar dan semangat berbuat baik. Disini juga sebagai pamong hendaknya mampu menumbuh kembangkan minat, hasrat

⁸¹ *Ibid.*, h. 74

dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya misalnya mewujudkan cita-citanya.

c. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani (Di Belakang Memberi Dukungan) merupakan anak-anak murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru atau pimpinan perlu memberi dukungan dari belakang.⁸² Pamong di sini berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat sewenang-wenang.

Tut wuri handayani menjadi konsep yang sangat berpengaruh pada penanaman pendidikan karakter anak dalam pembelajaran. Jika pamong atau guru menggunakan konsep ini, maka penanaman pendidikan karakter akan tertanam dengan baik, menanamkan segala perilaku baik dengan menggunakan dorongan yaitu tut wuri handayani, dorongan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, dorongan untuk disiplin dan lainnya. Memang siswa memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi yang dimilikinya tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum mendapatkan dorongan dan contoh yang baik dari pamong atau gurunya sebagai orang tua disekolah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya seorang pamong menggunakan Tut Wuri Handayani yang mengandung makna bahwa

⁸² *Ibid.*, h 74-75

pendidik diharapkan mampu melihat, menemukan dan memahami bakat atau potensi-potensi yang timbul dan terlihat pada peserta didik sehingga selanjutnya dapat dikembangkan dengan cara memberikan motivasi atau dorongan ke arah pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, dengan Tut Wuri Handayani ini peserta didik akan aktif bekerja sendiri atau bekerjasama dengan siswa lainnya.

Beberapa penjelasandi atas menegaskan bahwa sistem among dalam pembelajaran di lakukan oleh pamong dengan memperhatikan metode yang digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa. Metode yang di gunakan untuk menanamkan karakter pada siswa sekarang yaitu pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman, sedangkan pamong dalam menanamkan hal tersebut harus sesuai dengan ketiga konsep Ki Hajar Dewantara Ingarso Sung Tolodo, Ingmadya Magun Karsa, dan Tut Wuri Handayani.

Ketiga konsep tersebut yang harus menjadi pedoman guru dalam membimbing anak dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan anak, maka dengan itu anak dapat berkembang menurut kodratnya, sehingga hubungannya dengan siswa seperti keluarga konsep sistem among inilah yang ditanamkan Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran. Selain itu sistem among juga merupakan sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikikan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Penggunaan metode among berarti membimbing siswa dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan siswa, sehingga siswa dapat berkembang menurut kodratnya. Melalui metode

among tersebut, pamong menanamkan karakter pada siswa dengan penuh kasih sayang dan memerdekakan mereka dalam belajar. Sehingga siswa mampu memiliki karakter yang baik, sehingga tidak hanya kemampuan intelektual yang ditentukan dan ditekankan, namun moral juga diasah dalam pembelajaran.

Menurut Ki Hajar dewantara anak harus tumbuh menurut kodrat (*natuurlijke grui*) yang diperlukan untuk segala kemajuan dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban (*regering tuch and orde*) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak. Sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup, anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.⁸³

Dengan demikian dapat diartikan bahwa “Kodrat alam” atau sering pula digunakan istilah “ hukum kodrat” sebagai sendi sistem among dimaksudkan sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya. Dalam istilah kodrat alam ini terkandung dua makna: Pertama, kodrat alam dalam artian yang oleh Ki Hajar Dewantara di sebut sebagai “dasar “ yaitu segala keadaan, lahir dan batin, yakni yang mengenai hidup rohani dan jasmani yang menjadi pembawaannya anak ketika dilahirkan didunia. Boleh juga bakat itu kita sebut kodratnya anak-anak.

⁸³Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: Garasi, 2010), h. 72

Bagi para pendidik memahami bakat anak adalah hal sangat penting, kodrat merupakan dasar dari seorang siswa yang berhak mengembangkan dirinya sesuai dengan kodratnya atau bakatnya. Dalam pelaksanaan among kodrat merupakan hal yang harus diterapkan, namun pamong haruslah mengarahkan siswa terhadap perkembangan dan kodrat yang dimilikinya.

Demikian pula dengan kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan mengerakkan kekuatan lahir batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka. Dalam dunia pendidikan kemerdekaan merupakan syarat untuk mmbantu perkembangan segala potensi anak didik tanpa tekanan dan hambatan sehingga memungkinkan perkembangan pribadi yang kuat serta jiwa yang merdeka dalam cipta, rasa dan karsa, sehingga dapat berkarya merdeka pula. Ki Hajar Dewantara juga mengembangkan kegiatan belajar-mengajar atau pembelajaran dengan menggunakan kodrat alam dan naluri Kinder Spellen (Permainan Anak). Ini adalah fase pertumbuhan jiwa makhluk hidup menuju dewasa yang menjadi embiro jiwa merdeka sang anak. Anak kucing dan satwa lain mempunyai naluri bermain yang kadang-kadang mengendap seolah menghadapi ancaman musuh. Demikian pula anak manusia yang senang bermain-main. Dengan bermainlah sifat kodrati atau naluri seorang anak bebas merdeka tersalurkan.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid.*, h. 74

Selain itu Ki Hajar Memiliki Konsep Ngeriti, Ngerasa, dan Ngelakoni dalam menanamkan nilai-nilai luhur sehingga tidak hanya sebagai pengetahuan dalam membina karakter bangsa. Pamong sejati memberikan pemaknaan metode Nga, ngeriti, ngerasa, ngelakoni yaitu pada tahapan level semantik adalah mengerti, menyadari dengan hati, dan menjalankan sepuluh hati. Pada tahapan level refleksi adalah mendidik dan mengajar siswa sampai siswa mengerti ilmunya, menguasai, dan dapat mengembangkan lebih baik. Sedangkan pada tahapan level eksistensial adalah olah pikir, olah rasa dan olah laku dalam pendidikan budi pekerti baik oleh pamong maupun siswa.⁸⁵

Pada metode 3 Nga, siswa harus mengerti atau olah pikir tentang nilai karakter yang akan ia lakukan dan setelah mengerti, ia harus merasakan nilai tersebut atau melakukan olah rasa, dan selain itu ia baru menjalankan nilai tersebut. Dengan demikian para siswa akan memiliki moral yang baik karena nilai-nilai kebaikan telah melebur dalam diri siswa sebagai karakter.

Dari berbagai konsep yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara tersebut dapat di simpulkan pendidik atau pamong haruslah mengarahkan, membimbing, memberi contoh dan memberi semangat, karna di sini pamong adalah sebagai seseorang yang di gugu dan di tiru. Dan pendidik bukan hanya mengedepankan hasil saja tetapi di sini guru memberikan ilmu pengetahuan sehingga siswa bukan hanya prilakunya saja yang baik tetapi siswa juga di dasari dengan pikiran yang cerdas.

⁸⁵ Sita Acetylia, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, (Malang:Madani, 2018), h. 72

F. Pelaksanaan dan Penanaman Pendidikan Karakter Pada Siswa

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsep sistem among merupakan tameng terbesar dalam dunia pendidikan dalam melaksanakan dan menanamkan pendidikan karakter. Karakter merupakan hal terpenting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan adanya karakter yang baik dalam diri setiap siswa, bangsa Indonesia mampu memiliki generasi emas. Di sekolah penanaman karakter dapat dilaksanakan melalui sistem among.

Sistem among sebagai sistem pendidikan yang terdiri dari 3 konsep yang bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter yang baik pada siswa yaitu *ingarso sungtolodo*, *ingmadya magun karsa*, dan *tut wuri handayani* yang berarti guru di depan memberi contoh, di tengah-tengah memberi semangat dan di belakang memberi dorongan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan karakter sangat perlu menanamkan beberapa nilai yang dianggap penting agar dapat dimiliki oleh siswa dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara adalah daya dan upaya yang dilakukan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, dengan kodrat alam dan kemerdekaan. Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan budi pekerti atau semua perilaku baik.

Tetapi ketika dilihat fenomena pendidikan saat ini, guru lebih cenderung mengedepankan hasil di bandingkan dengan karakter siswa, guru lebih mengontrol pengetahuan di bandingkan dengan karakter siswa, mengakibatkan

siswa cenderung kurang kasih sayang sehingga perilaku siswa terkadang tidak sesuai dengan kodratnya. Sekolah-sekolah sebenarnya menerapkan penanaman pendidikan karakter dengan menggunakan sistem among, tetapi tidak secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang kasih sayang dan dorongan untuk mengembangkan diri sesuai dengan pendidikan karakter yang baik, siswa cenderung cerdas akal dibandingkan dengan cerdas tindakan.

Metode pendidikan karakter yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara inilah yang digunakan dalam melaksanakan dan menanamkan pendidikan karakter. Metode among yang dapat digunakan dalam pelaksanaan dan penanaman pendidikan karakter disekolah. Dimana disini pamong hanya berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan anak didiknya dan menjadi fasilitator belajar bagi siswanya. Pendidik juga berperan dalam memberi dorongan atau motivasi pada anak agar lebih rajin dalam melaksanakan tugas, dan yang paling penting harus dapat dijadikan teladan bagi siswa. Pendidik atau guru yang dalam bahasa jawa berarti digugu lan ditiru sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri, karena guru merupakan keteladanan yang dijadikan bagi anak didiknya.

Menjadi guru atau pamong bukanlah perkara yang mudah, seorang pamong bukanlah hanya memperhatikan aspek pengetahuannya saja, namun pentingnya membangun siswa menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Setiap guru bertanggung jawab dalam memikirkan siswa agar menjadi siswa budi pekerti akhlakunya dan juga berpengetahuan, menjadikan siswa merdeka

lahir dan batin dengan tanpa harus menggunakan paksaan dan hukuman sehingga anak dapat merdeka lahir dan batinnya.

Pembentukan dan penanaman pendidikan karakter siswa di sekolah seorang pendidik atau guru disebut pamong berperan cukup penting dalam pembentukan karakter siswa, karena kedudukan pendidik adalah sebagai teladan bagi siswanya, sehingga guru yang memiliki karakter baik tentu anak didiknya akan berperilaku baik, karena anak mencontoh dari apa yang mereka lihat. Selain itu pamong harus dapat memotivasi anak didiknya, memberikan dorongan baik secara moral ataupun material. Dan yang tidak kalah penting pendidik juga harus dapat bergaul dengan baik bersama anak didiknya, jangan sampai terdapat sekat antara pendidik dan anak didiknya sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik.

Pentingnya penanaman pendidikan karakter yang dimulai dari pendidikan dasar siswa pada tingkat SD dan MI. Karena usia pendidikan dasar sebagai pijakan dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Melalui pemberian wewenang penuh pada sekolah yang di dalamnya terdapat unsur pendidik sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan, Di sinilah peran pendidik, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu lan ditiru (didengar dan dicontoh), dipertaruhkan. Karena pendidik adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Pendidik adalah model utama untuk peserta didik. Letak keberhasilan pendidikan berkarakter salah satunya

ada pada pendidik. Diperlukan pendidik yang berkarakter untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah dan pendidikan karakter di Sekolah Dasar sekarang perlu dikembangkan pada pendidikan karakter agar dapat mencapai pertumbuhan integral, dengan mempertimbangkan berbagai macam prinsip penggunaan metode pendidikan yang idealnya memuat nilai-nilai spiritual Penerapan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dan pendidikan Sekolah Dasar dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Pendidikan karakter di tingkat sekolah- sekolah tidak diterapkan secara khusus , namun dilaksanakan di keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Pendidikan karakter di tanamkan oleh guru di setiap pembelajaran, karna tidak hanya mengedepankan hasil saja tetapi karakter di sini sangat di perhatikan. Semua itu di lakukan karena guru menanamkan pendidikan karakter dengan metode among, yaitu Ingarso sungtolodo ingmadaya magun karsa tut wuri handayani, yang artinya guru di depan memberi contoh di tengah-tengah memberi semangat dan di belakang memberi dorongan sistem ini lah yang harus ditanamkan guru di setiap memberikan pembelajaran kepada siswa di Indonesia yang merupakan hal

umum, sehingga sekolahpun mampu menciptakan siswa yang mempunyai pendidikan karakter yang baik dan cerdas dalam pemikiran.

Dari uraian-uraian diatas pelaksanaan penanaman pendidikan karakter pada siswa berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara sudah terlaksana dengan menerapkan sistem among di setiap pembelajaran di sekolah, namun tidaklah dilaksanakan secara keseluruhan sistem among tersebut, padahal dalam melaksanakan penanaman pendidikan karakter sistem among memiliki peranan yang sangat penting guna membentuk karakter dalam diri siswa jika di terapkan secara maksimal disekolah-sekolah. Selain itu sistem among yang di usung oleh Ki Hajar dewantara ini sudah mendukung dalam menerapkan kedelapan belas karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional karena jika disetiap sekolah telah menerapkan sistem among berarti sekolah tersebut mampu melaksanakan dan menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter nasional dan Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara.

Jadi jika pamong menerapkan dan melaksanakan Sistem among Ki Hajar Dewantara maka penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran maka seorang siswa tidak akan hanya cerdas akal tetapi cerdas dalam tindakan, karena sistem among merupakan hal yang kompleks jika di gunakan secara menyeluruh dalam mencapai tujuan pembelajaran maupun pendidikan nasional.

G. Pembahasan

Dari hasil analisis tentang konsep pembelajaran berbasis sistem among Ki Hajar Dewanta dalam penanaman pendidikan karakter masih sangat relevan dengan perkembangan zaman saat ini, yang mana sistem among sangat cocok digunakan dan diterapkan dipendidikan dasar.

Dalam proses pembelajaran sebagian guru sudah menggunakan sistem among Ki Hajar Dewantara, tetapi yang diterapkan guru tidak secara menyeluruh, guru hanya menggunakan Tut Wuri Handayani saja dibelakang memberi dorongan. Guru hendaknya menggunakan secara menyeluruh sistem among yaitu: Pertama, ingarso sungtolodo, didepan seorang pamong haruslah memberi contoh keteladanan kepada siswa, mengerjakan tugas dan lainnya. Kedua, Ing Madya Magun Karsa, ditengah-tengah memberi semangat, seorang pamong selain memberi contoh haruslah memberi semangat, semangat belajar, semangat berbuat baik. Ketiga, Tutwuri Handayani, guru di belakang memberi dorongan, di mana pamong diharapkan mampu melihat, menemukan dan memahami bakat atau potensi-potensi yang timbul dan terlihat pada siswa.

Dengan menggunakan sistem among tersebut guru tidak hanya mengedepankan hasil belajar saja, melainkan penanaman pendidikan karakter akan tertanam dengan baik seperti tujuan pendidikan Nasional, misalnya bertanggung jawab, disiplin, sopan santun, cerdas dan lainnya. Jika hal ini dilakukan oleh guru sistem among Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan

digunakan dan dapat di jadikan referensi bagi pendidikan di Indonesia. Kemerosotan karakter siswa saat ini sangatlah memperhatikan, hal ini disebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari seorang guru sebagai orang tua siswa di sekolah hal ini dikarnakan guru hanya mengedepankan hasil belajar dibanding karakter siswa. maka dari itu guru hendaknya menggunakan dan melaksanakan sistem among Ki Hajar Dewantara secara menyeluru dalam menanamkan pendidikan karakter siswa agar siswa tidak hanya cerdas akal tetapi cerdas dalam tindakan.

Dari uraian di atas dapat dilihat sistem among sangatlah tepat jika digunakan karna masih sangat relevan dengan perkembangan zaman. Dan dapat dilihat pula konsep sistem among Ki Hajar Dewantara hal yang kompleks jika di gunakan dalam pembelajaran dalam penanaman pendidikan karakter siswa karna guru selain memberikan ilmu pengetahuan hendaknya memberi contoh, semangat, dan dorongan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari bab sebelumnya maka penulisan ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pembelajaran berbasis sitem among Ki Hajar Dewantara diantaranya menggunakan: Pertama, ingarso sungtolodo, didepan seorang pamong haruslah memberi contoh keteladanan kepada siswa, mengerjakan tugas dan lainnya. Kedua, Ing Madya Magun Karsa, ditengah-tengah memberi semangat, seorang pamong selain memberi contoh haruslah memberi semangat, semangat belajar, semangat berbuat baik. Ketiga, Tutwuri Handayani, guru di belakang memberi dorongan, di mana pamong diharapkan mampu melihat, menemukan dan memahami bakat atau potensi-potensi yang timbul dan terlihat pada siswa.
2. Pelaksanaan penanaman pendidikan karakter pada siswa pemikiran Ki Hajar Dewantara, yaitu di laksanakan dengan sistem among . Dan pelaksaan penanaman pendidikan karakter disebagian sekolah sudah menerapkan sistem among, tetapi tidak secara menyeluruh, siswa hanya cerdas akal di bandingkan dengan tindakan. Jika penanaman pendidikan karakter di tanamkan menggunakan sistem among, maka tujuan pendidikan akan tercapai dan sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para pendidik bukan hanya menjadi bacaan saja konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, tetapi dijadikan referensi dan acuan dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan.
2. Pemerintah terutama persoalan pendidikan hendaknya mempertahankan konsep pembelajaran yang di tanamakan asli putra indonesia dan menjadikannya acuan dalam dunia pendidikan, walaupun di lakukannya pembeharuan perlu disadari bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap selaras dngan pendidikan masa kini tanpa harus melupakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylia, Sita ,*Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, Malang:Madani, 2018.
- Arifudi, Fatah ,*Konsep Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa Menurut Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis*, Jakarta:Rineka Cipta, 1993.
- Arsyad Ahmad dan Anwar , *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta,2009.
- Bambang S Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981.
- Bambang Sokawati Dewantara, Harahap, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan. Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, Jakarta: Gunung Aguna, 1980.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research- Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri- St Louis.
- Darmiyanti, Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press,2011.
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Bagian I: Pendidikan*, Yogyakarta: MLPTS, cet II, 1962.
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987.
- Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Yogyakarta:1977.
- Dharma, Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2011.
- Doni A, Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta:Grasindo, 2007.
- Gunawan, *Berjuan Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah DalamBuku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta:MLPTS, 1992.
- Hadi , Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta:Andi OFFSET, 1999.

- Hafidz, Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, Solo: Ramadhani, 1989.
- Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hariyadi, Ki, *Ki Hajar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, Yogyakarta: MLTS, 1989.
- Hariyanto, Samani, dan Muclas *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Heri, Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Irham, Muhammad, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kasiram, H. Moh, *Metodologi Penelitian*, UIN Malang Press, Malang :2008.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Koesuma A, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010.
- Lickona, T, Schaps, E & Lewis, C. (2003) *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Semarang: Aktif Media, 2009.
- Nabawi, Adari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Haji Mas Agung: Jakarta, 1989.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu: Jakarta, 1997.
- Poerwaatmaja, Ki, *Keluarga Suci dan Konsekuensinya, dalam buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*: Yogyakarta, 1989.
- Puspitasari, Rini, *Psikologi Pendidikan Curup*: LP2 STAIN CURUP, 2013.

- Raharjo, Suparto, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Jogjakarta:GARASI, 2010.
- Sabir, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar, Quantum Teaching*, Jakarta: 2005.
- Schwartz, M. J, Beatty, D &Dachnowicz, E. (21 Desember 2005). *Character Education: What Is It, How Does It Work, and How Effective Is It?*Diambil 25 Mei 2018.
- Sholeh Ahmad, Jurnal Pendidikan, *Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya Sistem Among Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah*, Malang, Vol.2, No 2, 2010.
- Soedirjarto,*Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*,(Balai Pustaka:Djakarta, 1993.
- Soeratman, Darsiti, *Ki Hajar Dewantara, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984.*
- Soeratman, Darsiti, *Ki Hajar Dewantara, jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, Bandung :Alfabeta 2010.
- Suratman, Ki, *Pemahaman dan Penghayatan Azaz-Azaz Taman Siswa 1922, dalam buku Pendidikan Tamansiswa 60 Tahun 1922-1982, Majelis Luhur Tamansiswa:Yogyakarta,1982.*
- Suroso, Jurnal Pendidikan, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran*, (PGSD-FKIP-UKSW)
- Surya, Mohammad, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasinya Dari Guru Untuk Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suryabrata, Sumandi, *Metodologi Penenlitan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengejaran Agama Islam Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tauhid, Moch, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: MLPTS, 1963.

- Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1998.
- Wangid, Muhamad Nur, Jurnal Pendidikan , *Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*. Yogyakarta, Volume XXXIX, No 2,2009.
- Yanuarti, Eka, Jurnal Penelitian, *Pemikiran Ki Hjar Dewantara dan Relevansinya Dengan K13*, (STAIN Curup, Bengkulu, Indonesia, 2017.
- Yusuf, Croirun Fuad, *Inovasi Pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, Jakarta selatan: pena cita satria, 2007.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Pustaka*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuhal, Cubukcu, (2012), *The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students*. <http://eric.ed.gov/?id=EJ987859>

BIODATA PENULIS



INA INDAYANTI adalah nama penulis skripsi ini. Penulis di lahirkan dari pasangan suami istri yang bernama Nurdin Pajri dan Widiyati, sebagai anak pertama dari 3 bersaudara.

Penulis di lahirkan pada tanggal 28 septeber 1996 di desa Air Satan, Kabupaten Musi Rawas, provinsi Sumatra Selatan. Penulis menempuh pendidikan di mulai dari SD N 01 Negri Magra Baru di Kabupaten Musi Rawas lulus tahun 2008, SMP AL-Ikhlal Kota Lubuk Linggau lulus tahun 2011 dan SMA Al-Ikhlal Kota Lubuk Linggau lulus tahun 2014, hingga akhirnya bisa menempuh pendidikan perguruan tinggi di IAIN Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Di luar kesibukan sebagai mahasiswa, penulis menekuni dunia organisasi dan selalu memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Penulis aktif di berbagai kegiatan organisasi di kampus maupun luar kampus dari mulai organisasi di UKK yaitu PRAMUKA, hingga HIMA,DEMA,SEMA serta IMPI (Ikatan Mahasiswa PGMI Se- Indonesia) organisasi bersifat nasional pun penulis aktif, hingga pada akhirnya keaktifan penulis di organisasi tersebut mengantarkan penulis sebagai satu-satunya mahasiswa IAIN Curup yang lolos mengikuti kegiatan organisasi Forum Indonesia Muda dari 7426 orang pendaftar dari seluruh perguruan tinggi dan pemuda se- indonesia, di ambil hanya beberapa orang di

setiap wilayahnya dan penulis salah satunya di wilayah sumatra, mengikuti kegiatan FIM 20 tahun 2018 di Bukit Tinggi Sumatra Barat bertemu dengan pemuda2 dan mahasiswa yang luar biasa.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.